

**Pemikiran Pendidikan Islam K.H
Ahmad Dahlan dan Implementasi
dalam Sistem Pendidikan Ajaran
Islam di Indonesia**

Fika Fahria Rahmah

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta Selatan

Email: fikafahria04@gmail.com

Article History

Submitted: 28 April 2026

Revised: 19 Mei 2026

Accepted: 29 April 2026

How to Cite:

Rahmah, Fika Fahria. "Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan Ajaran Islam di Indonesia" *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 23, no. 1 (2026): 93-107.



Abstrak:

Islamic education in Indonesia faces modern challenges in the form of digitalization of education, character building, and religious moderation. In this context, the educational thought of K.H. Ahmad Dahlan is important to re-examine because it offers an integrative concept of *tajdid* (renewal) in Islamic education. However, previous research has focused more on the biography and history of Ahmad Dahlan's struggle than on the relevance of his thought to contemporary education. This study aims to analyze K.H. Ahmad Dahlan's concept of Islamic education and its implementation and relevance in the Islamic education system in Indonesia. The study uses a qualitative approach with library research methods through a historical-factual approach. Data were obtained from various primary and secondary sources in the form of journals and documents related to Ahmad Dahlan's thoughts, then analyzed using content analysis. The results show that Ahmad Dahlan's educational concept emphasizes the integration of religious knowledge with general knowledge, character building, intellectual development, and social awareness through the values of *Al-Ma'un*. This *tajdid* concept is relevant to modern pedagogy, especially in strengthening character education, contextual learning, critical thinking, and religious moderation in the digital era. Thus, K.H. Ahmad Dahlan's educational thoughts remain relevant as a basis for developing modern, adaptive and humanistic Islamic education..

(Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan modern berupa digitalisasi pendidikan, penguatan karakter, dan moderasi beragama. Dalam konteks tersebut, pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan menjadi penting untuk dikaji kembali karena menawarkan konsep *tajdid* pendidikan Islam yang integratif. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek biografi dan sejarah perjuangan Ahmad Dahlan dibandingkan relevansi pemikirannya terhadap pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan serta implementasi dan relevansinya dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui pendekatan historis-faktual. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa jurnal dan dokumen terkait pemikiran Ahmad Dahlan, kemudian dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ahmad Dahlan menekankan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, pembentukan karakter, pengembangan intelektual, serta kepedulian sosial melalui nilai *Al-Ma'un*. Konsep *tajdid* tersebut relevan dengan pedagogi modern, terutama dalam penguatan pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual, berpikir kritis, dan moderasi beragama di era digital. Dengan demikian, pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan tetap relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam modern yang adaptif dan humanis.)

Kata Kunci:

K.H. Ahmad Dahlan; Muhammadiyah; Pendidikan Islam; Pembaruan Pendidikan.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membentuk sikap, nilai, serta keimanan peserta didik di Indonesia, khususnya karena sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam. Sebagai sebuah sistem, Pendidikan Islam terus menjadi isu yang menarik untuk dikaji di kalangan praktisi pendidikan. Perhatian tersebut mencerminkan kepedulian dan memaafkan umat terhadap kondisi aktual lembaga-lembaga pendidikan

Islam pada masa sekarang¹. Namun, dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan Islam belum menduduki posisi dominan dalam sistem pendidikan nasional. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pendidikan Islam sering dipandang menduduki posisi kedua atau berada di pinggiran dalam tatanan pendidikan nasional². Pendidikan Islam di Indonesia setidaknya menerapkan dua pendekatan, yaitu integratif dan komprehensif, yang memadukan beragam materi secara terpadu dan saling berkaitan antara satu tema dengan tema lainnya³.

Selain itu, sumber pokok dalam pendidikan Islam selalu berlandaskan pada nash-nash Al-Qur'an, sunnah, ijma', dan qiyas. Dari dasar tersebut, lahir pandangan Islam yang bersifat universal serta menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan latar belakang maupun kedudukan setiap manusia⁴. Landasan pendidikan Islam berpijak pada falsafah hidup umat Islam, bukan pada falsafah hidup suatu negara tertentu. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam dapat diterapkan di berbagai tempat dan waktu tanpa terikat oleh batas ruang maupun waktu⁵.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan, sebagian besar penelitian telah berfokus pada aspek biografinya, sejarah perjuangannya, dan peranannya dalam memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia. Studi-studi ini biasanya menempatkan Ahmad Dahlan sebagai tokoh historis tanpa mengaitkan konsep tajdid pendidikannya dengan masalah pendidikan modern.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan digunakan dalam pendidikan Islam modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas pemikiran Ahmad Dahlan secara historis, tetapi juga menganalisis relevansi dan pemanfaatannya dalam memenuhi kebutuhan siswa.

Menjadi tantangan tersendiri adalah bagaimana mengharmoniskan nilai-nilai nasionalisme dan keagamaan agar tidak saling bertolak belakang, karena bangsa Indonesia memiliki akar budaya yang beragam. Pertentangan antara paham nasionalis dan agamis

¹ Ahmad Taofik, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2020): 17–34, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>.

² M. Yunus Abu Bakar, "Amrullah Journal Manager, Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia," 2015, file:///C:/Users/ANDHIN/SABRINA/Downloads/amrullah,+Journal+manager,+5.+Problematika+Pendidikan+Islam+di+Indonesia.pdf.

³ M Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia, Vol.01, No,1 (2021), Hlm 140-141," *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50.

⁴ Ukhtul Iffah, Hasanah Hasanah, and Baitur Rahman, "Pendidikan Islam Dan Hak Penyandang Disabilitas; Suatu Pandangan Komprehensif Dan Integratif," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (2021): 1–3, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1092>.

⁵ M. Akmansyah, "Alqur-an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam," *Jurnal Landasana Alquran Dan Sunn* 8, no. 2 (2015): 128–42.

sebenarnya merupakan bagian dari masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan.⁶ Pendidikan Islam dan pendidikan nasional saling berkaitan erat, karena sistem pendidikan nasional harus memperhatikan keberlangsungan umat manusia dan bangsa Indonesia, dengan mempertimbangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan⁷. Pendidikan agama berperan penting dalam membentuk dan mentransformasi nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik. Tujuannya bukan sekadar menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, namun lebih pada upaya menumbuhkan serta mengembangkan fitrah kemanusiaan yang dimiliki setiap individu⁸.

Pendidikan Islam memiliki peran penting tidak hanya dalam mengajarkan ajaran keagamaan secara tradisional, tetapi juga dalam membentuk pribadi yang toleran dan menghargai keberagaman budaya⁹. Diperlukan perhatian lebih terhadap dunia pendidikan, dan hal ini perlu dijawab melalui prinsip serta teori yang bersumber dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk meneladani dan mengkaji lebih mendalam konsep pendidikan Islam yang dirumuskan oleh pembaharu, yaitu KH. Ahmad Dahlan¹⁰. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sumbangan akademik bagi perkembangan kajian pendidikan Islam di Indonesia, serta menawarkan model pendidikan yang memadukan nilai-nilai tradisi dan modernitas sebagai dasar pembentukan karakter bangsa yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan historis-faktual. Pendekatan historis digunakan untuk menelaah latar belakang pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam konteks pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, sedangkan pendekatan faktual digunakan untuk menganalisis relevansi pemikirannya terhadap kondisi pendidikan kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya, pemikiran, serta dokumen yang berkaitan langsung dengan gagasan K.H Ahmad Dahlan dan perkembangan pendidikan Muhammadiyah. Adapun sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, skripsi, tesis, dan

⁶ Muhammad Darwis Darwis, Zuhdiah, and Bahaking Rama, "Pemikiran Pendidikan Islam K . H . Ahmad Dahlan Dan," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2024).

⁷ Nurul Afida and Tanti Elmiah, "Pendidikan Ibadah Dalam Keluarga. Jakarta: Penerbit Agama." 4 (2024): 3362–69.

⁸ Annisa Husul Khotimah et al., "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 82–91, <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i2.69>.

⁹ Muhtadi Abdul Mun'im and Masyhari Yanto, "Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy* 2, no. 2 (2025): 255–75, <https://doi.org/10.35316/jummy.v2i2.6272>.

¹⁰ Ravina Wijayati and Muhammad Devy Habibi, "Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy 'Ari," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2021): 121–38, <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.234>.

penelitian terdahulu yang membahas konsep pendidikan islam, tajdid, serta implementasi pemikiran Ahmad Dahlan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasi, dan mencatat berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data analisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah isi literatur secara mendalam untuk menemukan konsep, nilai, dan pola pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan seinggga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai relevansi konsep tajdid Ahmad Dahlan terhadap pendidikan islam modern.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi KH Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1868 Masehi (1285 Hijriah) dengan nama panggilan Muhammad Darwis. Ia berasal dari keluarga ulama, yaitu ayah bernama K.H. Abu Bakar bin Haji Sulaiman. Sejak kecil, Ahmad Dahlan rajin mempelajari ajaran agama serta bahasa Arab. Namun, karena lingkungannya sangat menolak segala sesuatu yang berkaitan dengan penjajah, ia tidak bisa kuliah di sekolah yang dikelola oleh pihak kolonial. Sejak kecil, Ahmad Dahlan tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan. Ia menjalani pendidikan agama dengan penuh ketelitian, selalu berpikir kritis, dan berkomitmen untuk menerapkan setiap pelajaran yang ia terima dalam kehidupannya¹¹. K.H. Ahmad Dahlan (1869–1923) adalah tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Ia dikenal sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah, yang didirikan pada tanggal 18 November 1912, tepatnya pada tanggal 8 Dzulhijah tahun 1330 hijriah. Muhammadiyah adalah gerakan pembaruan Islam modern yang hingga kini masih bertahan dan dikenal sebagai organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia, setelah Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tahun 1926¹².

Sejak kecil, Darwis telah memperkenalkan dunia pendidikan, di mana kedua orang tua menanamkan dasar-dasar ajaran agama sejak awal. Muhammad Dahlan merupakan keturunan ke-12 dari Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang lebih dikenal sebagai Sunan Gresik, salah satu tokoh penting dalam Wali Songo¹³. Muhammad Darwis belajar agama pertamanya langsung dari ayahnya. Pada usia delapan tahun, ia sudah bisa membaca Al-

¹¹ Muh. Dahlan, "K. H. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu," *Jurnal Adabiyah* XIV (2014): 122–31.

¹² Suswandari & Suwarno, "(923) Thought and His Struggle for the Abolition of Feudalism Through Reformation of Islamic Education," *HISTORIA: International Journal of History Education* XI, no. 1 (2010): 47–65.

¹³ Toro Yudistiro and Nur Hadi, "Konsep Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dalam Kontek Kekinian," *New Phytologist* 7, no. 1 (2022): 2022, https://doi.org/10.20935/AL189%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttp.

Qur'an dengan lancar dan menyelesaikan bacaan hingga 30 juz¹⁴. Ahmad Dahlan menyampaikan berbagai nilai dan prinsip dalam kehidupan yang kemudian menjadi dasar serta digunakan dalam gerakan dan kegiatan organisasi Muhammadiyah¹⁵.

Pada usia 15 tahun, tepatnya pada tahun 1888, ia berangkat menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya dan menetap di Makkah Al-Mukarramah selama lima tahun guna menimba ilmu agama dari para masyayikh. Kemudian, pada tahun 1902, ia kembali menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya dan tinggal selama tiga tahun. Keberangkatannya kali ini atas perintah Sultan Hamengkubuwono VII, dengan tujuan mengikuti berbagai diskusi mengenai gerakan pembaruan Islam di Timur Tengah serta mempelajari perkembangan pemikiran Islam. Hal ini dilakukan karena pada masa itu banyak tokoh pembaharu Islam yang muncul dari keterpurukan setelah runtuhnya Dinasti Turki Utsmani dan masa penjajahan bangsa Barat¹⁶. Sepulangnya ke Indonesia, ia bertekad menerapkan gagasan pembaruan yang diperoleh di Makkah, terutama dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Tekad tersebut diwujudkan melalui berdirinya Muhammadiyah, sebagai gerakan modernisasi Islam yang menekankan pentingnya pendidikan, amal sosial, serta pembaruan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Konsep pendidikan K.H Ahmad Dahlan

Menurut perspektif pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, fokus utama yang paling mendasar adalah pengembangan karakter siswa. Lebih lanjut, konsep ia menegaskan bahwa pendidikan perlu menyediakan persiapan berupa wawasan dan kemahiran yang diperlukan untuk mencapai perkembangan di bidang ekonomi. Oleh karena itu, model pendidikan yang ideal dalam sudut pandangnya adalah yang selaras dengan keperluan komunitas tempat siswa tinggal. Konsep ini lahir sebagai reaksi terhadap situasi kemiskinan masyarakat Indonesia saat itu yang terpuruk, karena terbatasnya peluang masuk ke bidang birokrasi pemerintah atau lapangan pekerjaan di sektor bisnis.¹⁷

Menurutnya, pendidikan Islam adalah cara untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, memberi ruang bagi seseorang untuk berkarya secara bebas, membentuk sikap dan perilaku yang baik, serta melatih tanggung jawab terhadap kesejahteraan diri sendiri, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan, berdasarkan keyakinan tentang satu tuhan yang benar-benar satu¹⁸. Menurut KH Ahmad Dahlan, pendidikan terdiri dari tiga bidang utama, yaitu pendidikan budi pekerti, pendidikan mandiri, dan pendidikan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam menerapkan metode pengajaran, beliau sering

¹⁴ Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Sosiologi Agama* 9 (2015): 22–37.

¹⁵ Abdullah.

¹⁶ Ruslan Rasyid, "Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan Di Muhammadiyah," *Humanika* 18, no. 1 (2019): 50–58, <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23128>.

¹⁷ Ismail, "Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, Dan Pembaharuan Pendidikan)," *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 6, no. 01 (2014): 65–73, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.118>.

¹⁸ Astri Hikmayati Okastina, Azizah Hanum, and Usiono, "Konsep Pemikiran KH Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam" 4, no. April (2021): 60–69, <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1>.

mengambil ide-ide dari sistem pendidikan sekolah Barat yang lebih modern, seperti menggunakan cara menghafal, memberi ceramah, bertanya dan menjawab, serta berdiskusi bersama.¹⁹

Setelah berdirinya organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah khusus guna melatih para guru. Sekolah ini perlahan berkembang dan dikenal dengan nama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (*Kweekschool Muhammadiyah*) serta Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, ia mewujudkan ide-idenya dan harapan-harapannya dalam memperbaiki pendidikan Islam²⁰.

a. Tujuan pendidikan islam

Tujuan pendidikan yang dirumuskan KH. Ahmad Dahlan lahir sebagai bentuk pembaruan dari dua arus pendidikan yang saat itu saling bertentangan: pendidikan pesantren dan pendidikan umum ala Belanda. Pesantren cenderung fokus pada pembentukan ketakwaan serta pendalaman ilmu agama, sementara pendidikan Belanda bersifat sekuler dan sama sekali tidak memuat ajaran agama. Melihat kemeriahan tersebut, KH. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang melahirkan manusia secara utuh mampu menguasai ilmu agama dan ilmu umum, aspek material maupun spiritual, serta memahami kehidupan modern. Baginya, kedua ranah ilmu ini tidak dapat dipisahkan. Inilah yang kemudian melandasi komitmennya untuk mengajarkan agama sekaligus ilmu pengetahuan umum di Madrasah Muhammadiyah²¹.

K.H. Ahmad Dahlan menerapkan tujuan pendidikan dalam membentuk peserta didik agar seorang muslim ideal hendaknya memiliki aqidah yang benar sebagai landasan keimanan, disertai akhlak mulia atau budi pekerti yang terpuji dalam setiap perilaku. Selain itu, ia perlu mengembangkan akal yang sehat serta kemampuan intelektual yang baik sebagai bekal berpikir dan mengambil keputusan yang tepat. Keterampilan yang mendorong kemandirian juga menjadi elemen penting agar mampu menjalani kehidupan secara produktif, serta diimbangi dengan akhlak sosial berupa kepedulian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk revolusi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari²².

Menurutnya, pendidikan Islam yang ideal bertujuan membentuk individu yang mampu menguasai baik ilmu agama maupun pengetahuan umum, serta mampu menyeimbangkan antara aspek material dan spiritual. Abu Ahmadi menjelaskan tujuan tersebut dalam beberapa tingkatan atau tahapan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam²³. Menurut KH. Pendidikan Islam seharusnya bertujuan untuk membentuk orang-orang muslim yang memiliki karakter yang baik, memahami agama dengan baik, memiliki wawasan yang luas dalam berbagai ilmu, serta berusaha siap dan berjuang demi kemajuan

¹⁹ Roybah and Abdul Munib, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Era Global Pendidikan Di Indonesia," *Pendidikan Dan Penelitian Ke Islamian* 4, no. 2 (2022): 91–100.

²⁰ Nani Kuniasih, "Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer" 8, no. 1 (2024): 57–70.

²¹ Rosa Kamelia Azizah, "Inovasi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan" I (2024): 62–69.

²² Sugiyati, "K.H Ahmad Dahlan Tinjauan Terhadap Konsep Pendidikan" 2, no. 3 (2022): 169–77.

²³ Salsabila Dewanty, Saskia Maulina, and Rizki Amrillah, "Konsep Pendidikan Islam Menurut k.h. Ahmad Dahlan" 3, no. 3 (2024): 103–9.

masyarakat²⁴. Menurutnya, pembentukan kepribadian adalah tujuan utama dari proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuannya, Ahmad Dahlan mendirikan berbagai institusi pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan umum. Saya menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dengan menggabungkan nilai-nilai dunia dan nilai-nilai agama. Selain itu, ia juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinovasi, dengan harapan mereka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memiliki hati yang bersih serta mulia²⁵.

Ia berpendapat bahwa tidak ada orang yang bisa memperoleh kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat, tanpa memiliki sifat yang baik. Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik beranggapan bahwa pembentukan karakter adalah salah satu tujuan utama dalam pendidikan. Menurutnya, tidak ada orang yang bisa memperoleh kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat, tanpa memiliki watak yang baik. Orang yang mempunyai kepribadian baik adalah mereka yang menerapkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Karena Nabi Muhammad Saw menjadi teladan dalam menerapkan kedua sumber ajaran tersebut, sangat penting untuk mengenalkan peserta didik pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi dalam proses pembentukan kepribadian mereka. Merekapun yang mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Karena Nabi Muhammad Saw merupakan panutan dalam menerapkan kedua sumber ajaran tersebut, penting untuk mengenalkan kehidupan serta ajaran-ajarannya dalam proses pengembangan karakter peserta didik.²⁶

b. Metode Pendidikan menurut K.H Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan mengimplementasikan beragam teknik dalam proses belajar-mengajar. Meski demikian, dua pendekatan utama yang paling sering diterapkan tanpa mengabaikan metode lain adalah metode praktis dan teladan, serta metode diskusi melalui pertanyaan dan jawaban antara siswa dan pengajar. Menurutnya, ajaran Islam tidak hanya boleh dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Ia yakin bahwa suatu latihan atau permulaan, betapapun baiknya, akan kehilangan arti jika tidak diterapkan dalam rutinitas harian. Oleh karena itu, penggunaan metode praktis dan teladan dianggap sebagai cara yang ampuh untuk menumbuhkan pemahaman Islam yang dalam, relevan dengan konteks, dan dapat diterapkan secara langsung²⁷.

K.H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya membangkitkan kesadaran umat melalui proses pengajaran. Menurutnya, umat Islam tidak cukup hanya menghafal surat-surat Al-Qur'an dan mempelajari ilmu agama, tetapi juga harus mampu memahami dan menghayati maknanya secara mendalam melalui pengamalan nyata. Dengan demikian, umat Islam tidak

²⁴ Mainuddin and Lilis Dini Septiani, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan," 2022, 1–13.

²⁵ Khristi Rosika Dewi, Nurul Istiq'faroh, and Hendratno, "Pendidikan Dalam Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan" 1, no. 2 (2023): 95–106.

²⁶ Diyah Mayarisa, "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran KH. Ahmad Dahlan" 2, no. 1 (2018): 37–44.

²⁷ Merry Miranda and Muhizar Mughtar, "Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam" 01, no. 3 (2023): 261–76.

hanya memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga mampu memberikan kontribusi dan kebaikan bagi masyarakat Muslim secara luas serta bagi bangsa Indonesia²⁸.

Ahmad Dahlan percaya bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam harus didekati melalui perspektif yang modern dan selaras dengan perkembangan zaman, bukan semata-mata melalui cara-cara tradisional. Metode pembelajaran yang beliau terapkan bersifat kontekstual dan diarahkan untuk membangkitkan kesadaran peserta didik. Salah satu contoh yang menonjol adalah ketika beliau mengajarkan Surat Al-Ma'un berulang kali kepada para santri, hingga mereka benar-benar menangkap makna kepedulian terhadap fakir miskin dan terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata

²⁹.

c. Strategi dan Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam Membangun dan Mendirikan Muhammadiyah

Faktor utama yang menjadi penentu terbentuknya Muhammadiyah dihilangkan dari pemahaman K.H. Ahmad Dahlan dan Al-Qur'an. Minatnya yang mendalam terhadap membaca, mempelajari, dan meneliti Al-Qur'an mendorongnya untuk meneliti ayat-ayatnya dengan teliti, termasuk mencari tahu alasan penurunan ayat (*asbābun nuzūl*) serta menggali tindakan yang seharusnya diambil dari pesan yang terkandung di dalamnya³⁰. Kemunculan Muhammadiyah pada tahun 1912 erat kaitannya dengan gagasan besar K.H. Ahmad Dahlan mengenai pembaruan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat Muslim Indonesia pada awal abad ke-20. Melalui organisasi ini, beliau menyusun berbagai strategi dan pola gerakan yang diarahkan untuk mengangkat derajat umat secara berkesinambungan dengan menitikberatkan pada pendidikan, dakwah, serta aktivitas pemberdayaan sosial. Upaya tersebut tidak hanya berhenti pada konsep tataran, namun diwujudkan secara konkret melalui amal usaha yang terus berkembang hingga saat ini.

Dalam perspektif Muhammadiyah, guru memiliki peran yang sangat krusial; mereka tidak hanya sebagai pelaksana teknis yang tanpa didasari pengetahuan, kesadaran, motivasi, atau tujuan. Menurut Muhammadiyah, guru merupakan individu yang memiliki peran penting dalam pendidikan dan dakwah, serta memiliki fungsi dan dedikasi yang krusial. Penting untuk dipahami bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah menciptakan individu yang memiliki keterampilan, berperilaku baik, percaya diri, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Muhammadiyah tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada penciptaan individu Muslim yang memiliki moral dan karakter yang baik.³¹

²⁸ Wahyu Lenggono, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia)" 19, no. 43–62 (2018).

²⁹ Sri Rezeki and Djepri E Hulawa, "Rekonstruksi Pendidikan Islam : Analisis Pemikiran Muhammad Abduh Dan KH . Ahmad Dahlan Dalam Konteks" 4, no. 2 (2025): 2138–48.

³⁰ ST Rajiah Rusydi, "Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)" 1, no. 2 (2016): 139–48.

³¹ Leyan Mustapa, "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan" 2, no. 1 (2017): 90–111.

3. Implementasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Pikiran K.H. Ahmad Dahlan memiliki pandangan tentang pendidikan yang sangat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Ia menggunakan kurikulum pendidikan Islam menjadi tiga bidang utama.

Pertama, pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai dasar dalam membentuk akhlak para siswa.

Kedua, pendidikan pribadi adalah proses yang bertujuan untuk membentuk individu yang utuh dan seimbang dalam aspek mental, intelektual, spiritual, serta berorientasi terhadap kehidupan dunia dan akhirat.

Ketiga, pendidikan masyarakat adalah proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk peduli dan siap berperan serta memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemisahan kurikulum ini mencerminkan pemikiran inovasi Dahlan dalam memperbaiki sistem pendidikan Islam, sehingga pendidikan tetap relevan, menyesuaikan dengan perkembangan zaman, dan mampu memenuhi kebutuhan sosial masyarakat.³²

Ide tersebut sejalan dengan tujuan utama berdirinya Muhammadiyah, yakni untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad kepada masyarakat Indonesia serta meningkatkan pemahaman keagamaan umat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah secara rutin mengadakan rapat, tabligh, dan diskusi keagamaan, serta menginisiasi berbagai kegiatan dakwah dengan mendirikan badan wakaf, membangun masjid, dan menerbitkan buku, pamflet, surat kabar, dan majalah sebagai sarana edukasi.³³

Keselarasan antara visi Muhammadiyah dan pemikiran Dahlan terlihat jelas dalam penerapannya di lembaga pendidikan. Dengan Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat, Dahlan menggabungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern, humaniora, serta pengembangan akhlak. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman agama, tetapi juga mencakup pelaksanaan ibadah, pengembangan karakter berdasarkan nilai Al-Ma'un, kegiatan sosial, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Model pendidikan integratif ini selanjutnya dijadikan acuan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Merujuk pada ide-ide tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan K.H. mengenai konsep pendidikan Islam adalah Ahmad Dahlan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang seimbang dalam aspek intelektual, sosial, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan amanat yang terkandung dalam Rencana Strategis Kemendiknas 2010–2014 serta Pembukaan UUD 1945 yang menekankan pentingnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Para pendiri negara percaya bahwa kecerdasan suatu bangsa melampaui sekedar kemampuan akademis, melainkan juga mencakup kecerdasan sosial, emosional, spiritual, dan moral. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Dahlan memiliki peranan penting dalam menciptakan sistem pendidikan Islam

³² A Qurrota et al., "Inovasi Kelembagaan Pendidikan Islam Perspektif KH . Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Di Era Modern" 14, no. 2 (2024): 223–38, <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5564>.

³³ Sandi Setiawan, "Strategi Ahmad Dahlan Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Muhammadiyah," 2025.

yang dapat mengembangkan kecerdasan holistik sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.³⁴

Penelitian mengenai pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan kini tidak hanya melihat sejarah, tetapi juga mulai fokus pada cara implementasinya untuk mengatasi masalah pendidikan ada pada saat ini. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ajaran Ahmad Dahlan bisa digunakan sebagai cara untuk mendidik tentang perdamaian dan memberi konseling, agar sekolah menjadi tempat aman, toleran, dan tanpa kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan masih penting untuk pengembangan metode pengajaran saat ini, terutama dalam memperkuat pendidikan karakter, prinsip humanisme islam, kepedulian sosial, dan menciptakan budaya damai dilingkungan pendidikan³⁵.

Meskipun konsep pendidikan integratif K.H Ahmad Dahlan memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan islam modern, implementasinya dalam konteks pendidikan kontemporer masih menghadapi berbagai tantangan. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum memerlukan kesiapan kurikulum, kompetensi pendidik, serta kemampuan lembaga pendidikan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Selain itu, penerapan pendidikan berbasis nilai keagamaan juga perlu diimbangi dengan penguatan sikap moderasi beragama dan kemampuan berpikir kritis agar pendidikan islam tidak hanya berorientasi pada aspek normatif, tetapi juga responsif terhadap perubahan sosial masyarakat modern.

Diskusi Implementasi Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan K.H Ahmad Dahlan sangat cocok dengan kebutuhan pendidikan islam masa kini, terutama dalam menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, pengembangan karakter, serta pembelajarn yang sesuai dengan konteks. Nilai-nilai pendidikan ahmad dahlan masih penting untuk pengembangan pendidikan karakter saat ini, terutama dalam memperkuat nilai keikhlasan dan kesejahteraan psikologis siswa³⁶. Dan didukung oleh penelitian lain hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan K.H Ahmad Dahlan bisa digunakan sebagai cara untuk menangani kekerasan seksual di dunia pendidikan. Penelitian itu menunjukkan bahwa gagasan pendidikan Ahmad Dahlan yang fokus pada kemanusiaan, pembentukan karakter, dan perhatian terhadap masyarakat masih penting untuk menghadapi masalah pendidikan saat ini³⁷.

³⁴ Roybah and Munib, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Era Global Pendidikan Di Indonesia."

³⁵ Wahyu N.Eka Saputra et al., "Social Sensitization with the Teachings of KH Ahmad Dahlan as a Counselor Strategy to Create Peace in School: A Systematic Literature Review," *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 13, no. 1 (2022): 135–44, <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.01.16>.

³⁶ Wahyu Nanda et al., "The Scale of Sincerity Based on Kyai Haji Ahmad Dahlan ' s Version for Islamic Students : The Rasch Analysis" 19, no. 2 (2025): 1032–41, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21642>.

³⁷ Anik Ghufron, Arif Rahman, and Herman Dwi Surjono, "KH Ahmad Dahlan ' s Teachings as a Strategy for Handling Sexual Violence in Educational Environments," 2022.

Selain itu, gagasan tajdid Ahmad Dahlan juga menunjukkan hubungan dengan metode pengajaran modern, terutama dalam pengembangan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini terlihat dari cara pendidikan Ahmad Dahlan yang tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga pada praktik sosial dengan menerapkan nilai Al-Maun dalam kehidupan masyarakat.

Pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan tidak hanya fokus pada pembersihan ajaran islam, tetapi juga menekankan pentingnya sikap moderat, kemanusiaan, dan keterbukaan terhadap perubahan zaman. Cara pendidikan yang dibuat oleh Ahmad Dahlan dengan menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum menunjukkan kaitan dengan konsep pengajaran modern. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan tajdid yang diajukan oleh Ahmad Dahlan tidak hanya penting dalam konteks sejarah, tetapi juga masih relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan islam saat ini, terutama dalam memperkuat moderasi beragama dan pendidikan karakter di zaman modern³⁸. Penelitian ini juga menghubungkan pemikiran Ahmad Dahlan dengan konsep pendidikan modern, terutama pendidikan perdamaian, pendidikan karakter, pembelajaran humanistik, dan konseling disekolah. Penulis menjelaskan bahwa berbagai masalah di dunia pendidikan saat ini, seperti bullying intoleransi, kekerasan, dan perilaku agresif siswa, menunjukkan betapa pentingnya memperkuat pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian³⁹.

Namun penerapan ide pendidikan Ahmad Dahlan dalam pendidikan modern masih menghadapi banyak tantangan, seperti kemajuan teknologi digital, rendahnya tingkat literasi digital di kalangan siswa, serta perlunya penguatan moderasi beragama di dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu untuk menafsirkan kembali konsep tajdid ahmad dahlan agar tetap sesuai dengan perkembangan pendidikan di abad ke-21.

Penutup

Berdasarkan pengamatan literatur, K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai pribadi yang berperan inovator dalam pendidikan Islam di Indonesia, yang mengembangkan konsep pendidikan terintegrasi dan bertujuan pada kemajuan. Ide-idenya menyoroti keselarasan antara pengetahuan agama dan ilmu umum, pelatihan moral yang baik, pertumbuhan kecerdasan, serta empati sosial sebagai wujud praktik ajaran Islam. Konsep pendidikannya tidak semata-mata-mata tekanan aspek intelektual, melainkan juga mencakup dimensi etika, spiritual, dan kemasyarakatan siswa. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan untuk membentuk individu Muslim yang holistik, taat beriman, berpengetahuan luas, mandiri, dan aktif berkontribusi di tengah masyarakat, sambil menyetujui perpecahan antara pendidikan agama dan umum.

³⁸ Mohammad Hasan and Muhammad Taufiq, "Ahmad Dahlan and the Moderate, Humanist, and Non-Sectarian Islam," *International Journal of Islamic Thought* 24, no. 1 (2023): 100–107, <https://doi.org/10.24035/ijit.24.2023.272>.

³⁹ Purwadi Purwadi et al., "The Attributes of Peace Educators from Sang Pencerah, the Biography of KH Ahmad Dahlan: A Hermeneutic Study," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7714>.

Penerapan gagasan ini terlihat di lembaga pendidikan Muhammadiyah, seperti Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat, yang mengadopsi kalender gabungan, rutinitas ibadah, pendidikan karakter, serta penguasaan ilmu-ilmu kontemporer. Dengan cara ini, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tetap sejalan dengan sasaran pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang cerdas, bermoral tinggi, dan mampu memberikan manfaat bagi bangsa serta umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafilah. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)." *Jurnal Sosiologi Agama* 9 (2015): 22–37.
- Afida, Nurul, and Tanti Elmiah. "Pendidikan Ibadah Dalam Keluarga. Jakarta: Penerbit Agama." 4 (2024): 3362–69.
- Akmansyah, M. "Alqur-an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam." *Jurnal Landasana Alquran Dan Sunn* 8, no. 2 (2015): 128–42.
- Azizah, Rosa Kamelia. "Inovasi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan" I (2024): 62–69.
- Bakar, M. Yunus Abu. "Amrullah Journal Manager,Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia," 2015. file:///C:/Users/ANDHIN SABRINA/Downloads/amrullah,+Journal+manager,+5.+Problematika+Pendidikan +Islam+di+Indonesia.pdf.
- Dahlan, Muh. "K. H. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu." *Jurnal Adabiyah* XIV (2014): 122–31.
- Darwis, Muhammad Darwis, Zuhdiah, and Bahaking Rama. "Pemikiran Pendidikan Islam K . H . Ahmad Dahlan Dan." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2024).
- Dewanty, Salsabila, Saskia Maulina, and Rizki Amrillah. "Konsep Pendidikan Islam Menurut k.h. Ahmad Dahlan" 3, no. 3 (2024): 103–9.
- Dewi, Khristi Rosika, Nurul Istiq'faroh, and Hendratno. "Pendidikan Dalam Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan" 1, no. 2 (2023): 95–106.
- Ghufron, Anik, Arif Rahman, and Herman Dwi Surjono. "KH Ahmad Dahlan ' s Teachings as a Strategy for Handling Sexual Violence in Educational Environments," 2022.
- Hasan, Mohammad, and Muhammad Taufiq. "Ahmad Dahlan and the Moderate, Humanist, and Non-Sectarian Islam." *International Journal of Islamic Thought* 24, no. 1 (2023): 100–107. <https://doi.org/10.24035/ijit.24.2023.272>.
- Iffah, Ukhtul, Hasanah Hasanah, and Baitur Rahman. "Pendidikan Islam Dan Hak Penyandang Disabilitas; Suatu Pandangan Komprehensif Dan Integratif." *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (2021): 1–3. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1092>.
- Ismail. "Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, Dan Pembaharuan Pendidikan)." *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 6, no. 01 (2014): 65–73. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.118>.

- Khotimah, Annisa Husul, Afiq Azizah, Nurhanisa Ginting, Mhd Fajar Siddik, and Ahmad Darlis. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional ." *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 82–91. <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i2.69>.
- Kuniasih, Nani. "Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer" 8, no. 1 (2024): 57–70.
- Lenggono, Wahyu. "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia)" 19, no. 43–62 (2018).
- Luqmanul Hakim Habibie, M, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia, Vol.01, No,1 (2021), Hlm 140-141." *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50.
- Mainuddin, and Lilis Dini Septiani. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan ," 2022, 1–13.
- Mayarisa, Diyah. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran KH. Ahmad Dahlan" 2, no. 1 (2018): 37–44.
- Miranda, Merry, and Muhizar Muchtar. "Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam" 01, no. 3 (2023): 261–76.
- Mun'im, Muhtadi Abdul, and Masyhari Yanto. "Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy* 2, no. 2 (2025): 255–75. <https://doi.org/10.35316/jummy.v2i2.6272>.
- Mustapa, Leyan. "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan" 2, no. 1 (2017): 90–111.
- Nanda, Wahyu, Eka Saputra, Trikinasih Handayani, Prima Suci Rohmadheny, and Rohmatus Naini. "The Scale of Sincerity Based on Kyai Haji Ahmad Dahlan ' s Version for Islamic Students : The Rasch Analysis" 19, no. 2 (2025): 1032–41. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21642>.
- Okastina, Astri Hikmayati, Azizah Hanum, and Usiono. "Konsep Pemikiran KH Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam" 4, no. April (2021): 60–69. <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1>.
- Purwadi, Purwadi, Wahyu N.E. Saputra, Rina R.S. Sudaryani, and Prima S. Rohmadheny. "The Attributes of Peace Educators from Sang Pencerah, the Biography of KH Ahmad Dahlan: A Hermeneutic Study." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7714>.
- Qurrota, A, Al Fithri, Aris Rohmatul Maula, Nur Amalina, Wafi Azizah, and Alfi Elma Diana. "Inovasi Kelembagaan Pendidikan Islam Perspektif KH . Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Di Era Modern" 14, no. 2 (2024): 223–38. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5564>.
- Rasyid, Ruslan. "Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan Di Muhammadiyah." *Humanika* 18, no. 1 (2019): 50–58. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23128>.
- Rezki, Sri, and Djepri E Hulawa. "Rekonstruksi Pendidikan Islam : Analisis Pemikiran Muhammad Abduh Dan KH . Ahmad Dahlan Dalam Konteks" 4, no. 2 (2025): 2138–48.

- Roybah, and Abdul Munib. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Era Global Pendidikan Di Indonesia." *Pendidikan Dan Penelitian Ke Islaman* 4, no. 2 (2022): 91–100.
- Rusydi, ST Rajiah. "Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)" 1, no. 2 (2016): 139–48.
- Saputra, Wahyu N.Eka, Nur Hidayah, M. Ramli, and Adi Atmoko. "Social Sensitization with the Teachings of KH Ahmad Dahlan as a Counselor Strategy to Create Peace in School: A Systematic Literature Review." *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 13, no. 1 (2022): 135–44. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.01.16>.
- Setiawan, Sandi. "Strategi Ahmad Dahlan Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Muhammadiyah," 2025.
- Sugiati. "K.H Ahmad Dahlan Tinjauan Terhadap Konsep Pendidikan" 2, no. 3 (2022): 169–77.
- Suwarno, Suswandari &. "(923) Thought and His Struggle for the Abolition of Feudalism Through Reformation of Islamic Education." *HISTORLA: International Journal of History Education* XI, no. 1 (2010): 47–65.
- Taofik, Ahmad. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2020): 17–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>.
- Wijayati, Ravina, and Muhammad Devy Habibi. "Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy 'Ari." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2021): 121–38. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.234>.
- Yudistiro, Toro, and Nur Hadi. "Konsep Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dalam Kontek Kekinian." *New Phytologist* 7, no. 1 (2022): 2022. https://doi.org/10.20935/AL189%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttp.